

PENDIDIKAN KECERDASAN BERBASIS KEIMANAN

Yusron Masduki

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu cortex cerebri, system limbic dan lobus temporal. Cortex cerebri berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), system limbic berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan lobus temporal berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: (1) kesadaran diri, (2) motivasi (3) pengaturan diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial. Karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi.

Kata Kunci : *Keimanan, Kecerdasan Intelektual, emosional dan spiritual*

A. PENDAHULUAN

Kata pendidikan, apabila dilekatkan kepada Islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataanya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara inividu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam aspek kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan emosional anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan

emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain.

Oleh karenanya pendidikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik itu untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada pada anak didik, sehingga kecerdasan seseorang bisa dioptimalkan semaksimal mungkin dengan berbasiskan pada keimanan, dengan keimanan dapat untuk membina dan meluruskan hati untuk menuntut ilmu, karena Allah akan mengangkat derajatnya bagi siapa saja yang mau menuntut ilmu. Dalam Surat al Mujadalah, 58: 11

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah, yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi adalah orang tuanya. (HR. Muslim). Hadits ini mengindikasikan kepada manusia, bahwa setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fithrah atau suci, suci disini adalah pembawaan keimanan/ketuhanan atau, karena Tuhan-lah yang memberikan sesuatu sehingga manusia itu melalui proses pendidikan seumur hidup.

Kecerdasan disini merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan dalam berbagai hal terhadap anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Hal ini yang terkadang manusia tidak tahu dari mana asal usulnya dan setelah hidup tumbuh menjadi dewasa tidak tahu atau tidak mau tahu cara untuk bersyukur

kepada Allah, pada hal manusia itu diciptakan oleh Allah adalah sebaik-baik bentuk dibandingkan dengan makhluk lain, ini dimaksudkan agar manusia bersyukur kepada Allah. Oleh karenanya fitrah disini adalah untuk dikembangkan potensinya, baik secara fisik, keimanan/spiritual, kemampuan, intelektual, emosional, bakat, minat, sikap serta perilaku dengan sifat kemanusiaanya.

Bila dilihat dalam waktu rentang sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (*Intelligence Question*). Kemampuan berfikir dianggapnya sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara kademik, akan tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*), dimana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati, antara ucapak dan tindakan, oleh karena itu dalam pendidikan Islam selalu ada keterpaduan, otak, hati, kata/ucapan dan tindakan.

Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan. Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar, bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (*Emotional Question*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*). Tentunya ada yang harus diluruskan dalam pola pendidikan sebagaimana pendidikan selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, dimana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ kepada semua peserta didik disemua jenjang pendidikan.

Sekarang muncul pertanyaan, bagaimana pendidikan kecerdasan berbasis keimanan harus dikedepankan dan diunggulkan, karena konsep Islam berbicara tentang keseimbangan IQ, EQ dan SQ. Apakah Islam juga mengutamakan IQ semata atau sebaliknya memberi penekanan yang sama terhadap ketiga potensi tersebut. Makalah ini mencoba mendeskripsikan konsep pendidikan Islam tentang keseimbangan IQ, EQ dan SQ, sehingga akan tercermin pada Pendidikan Kecerdasan

Berbasis Keimanan dengan berdasar pada rujukan Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

B. PEMBAHASAN

Bagi umat Islam, tentu tidak perlu ada keraguan betapa komplit dan universalitas ajaran Islam. Petunjuk Ilahi (Al Qur'an dan al Hadits) begitu sempurna, rahmat bagi seluruh alam dan berlaku hingga akhir zaman. Tinggal lagi kemauan dan kepiawaian orang beriman untuk menggali dan mengemas prinsip-prinsip yang telah diletakkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis untuk menjawab tema yang menjadi bahan kajian pendidikan kecerdasan berbasis keimanan.

Istilah kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut berfikir.

Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan/khazanah otak manusia. Manusia memikirkan dirinya, orang-orang di sekitarnya dan alam semesta. Dengan daya pikirnya, manusia berupaya mensejahterakan diri dan kualitas kehidupannya. Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam. Tidak terhitung banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang mendorong manusia untuk selalu berfikir dan merenung.

Redaksi Al Qur'an dan Al Hadis tentang berfikir atau mempergunakan akal cukup variatif. Ada yang dalam bentuk *khabarlah*, *insyayah*, *istifham inkary*. Semuanya itu menunjukkan betapa Islam sangat *concern* terhadap kecerdasan intelektual manusia. Manusia tidak hanya disuruh memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi dipanggil untuk memikirkan alam jagad raya. Dalam konteks Islam, memikirkan alam semesta akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan ke-Mahakuasaan Sang Pencipta, yakni Allah SWT.

Dengan demikian, pemahaman inilah akan menumbuhkan tauhid yang murni. Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal, hendaknya dimaknai dalam konteks ini. Allah berfirman dalam Surat al Baqarah, 2: 164:

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya. Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

Begitu juga dalam *ar-Ra'du*, 13: 4 mengajak manusia untuk merenungkan betapa variatifnya bentuk, rasa dan warna tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, pada hal berasal dari tanah yang sama. QS dalam *an-Nahl*, 16: 12 mengimbau orang yang berfikir untuk memikirkan pergantian malam dengan siang dan perjalanan planet-planet yang kesemuanya itu bergerak dengan aturan Allah, dalam *Ar-Rum*, 30: 24 mengajak manusia untuk memikirkan proses turunnya hujan dan manfaat air hujan bagi kehidupan dimuka bumi.

Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu cortex cerebri, system limbic dan lobus temporal. Cortex cerebri berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), system limbic berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan lobus temporal berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinerji dan dapat pula berfungsi secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter siswa. Penelitian Goleman (1981) menyimpulkan paling tinggi kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi seseorang adalah 20% sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi 80%.

Zohar dalam kajiannya menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan sekaligus berfungsi sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Hasil penelitian lain menunjukkan 80% prestasi kerja ditentukan oleh soft skill (karakter) dan hanya 20% hard skill (pengetahuan dan keterampilan). Sekolah merupakan institusi yang paling strategis

dalam pengembangan karakter yang sejatinya tertuang dalam rencana strategis sekolah (renstra).

Namun, realitas lembaga pendidikan di Indonesia dalam proses pembelajaran hanya memberikan porsi 10% soft skill sedangkan hard skill sebesar 90%. Guru merupakan arsitektur masa depan siswa yang harus dituangkan dalam program pembelajaran (RPP) mereka. Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan model cooperative learning sangat efektif memfungsikan secara bersamaan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) siswa, sehingga kualitas belajar dan pencapaian indikator hasil belajar akan optimal. Penguatan sinergisitas ketiga kecerdasan ini merupakan amanah konstitusi yang harus ditumbuhkembangkan agar menghasilkan output yang berkarakter utuh.

Membicarakan kecerdasan tidak bisa terlepas dari kata karakter, karena karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik.

Presiden RI dalam pidato kenegaraan mengungkapkan lima agenda utama pendidikan nasional, yaitu (1) pendidikan dan pembentukan watak (character building), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3) pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat berpengetahuan, (5) membangun budaya inovasi. Untuk mencapai harapan terutama berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan Presiden tersebut, maka proses pendidikan dituntut secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik (Pasal 1 ayat 1 dan 2 UUSPN, 2003). Pendidikan karakter akan dapat terlaksana secara efektif jika diadakan penguatan dan

revitalisasi peran lembaga pendidikan. Revitalisasi peran ditujukan pada penguatan tugas dan fungsi kepala sekolah, guru, pengawas dan stakeholders sekolah.

Proses pendidikan harus dilakukan secara holistik dan tidak boleh dilakukan secara parsial. Selain re-vitalisasi peran tersebut, dituntut pula mengubah paradigma berpikir setiap unsur penyelenggara pendidikan terutama guru-guru, kepala sekolah dan pengawas yang selama beberapa dekade dininabobokkan tentang paradigma kecerdasan intelektual semata untuk mengukur keberhasilan siswa. Paradigma ini menyatakan makin tinggi kecerdasan intelektual, maka orang tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar.

Sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus dicap sebagai orang bodoh. Masa kejayaan paradigma kecerdasan intelektual merupakan dekade cara berpikir bahwa cerdas tidaknya seseorang sudah terlahir secara fitrah dan tidak banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengubahnya (Gardner dalam Sukidi, 2004). Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang amat strategik dalam mengembangkan karakter.

Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan karakter secara efektif di sekolah. Kinerja sekolah dalam pendidikan karakter merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah.

Faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (siswa) dengan berbagai keunikan dan kelebihanannya dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Paradigma berpikir bahwa aspek kecerdasan intelektual semata dalam meraih prestasi dan karir seseorang mulai bergeser pada tahun 1995 ketika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang Emotional Intelligence yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-

tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain.

Davis (dalam Chernis, 2000) menyimpulkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hanya antara 5-10%. Pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli. Goleman (2003) menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi.

Sedangkan McClelland (dalam Goleman, 1999) menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier. Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang menjadi the genuine self, yang original dan autentik menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati siswa ke dalam budi pekerti yang baik, bijaksana, arif dan jujur.

Dengan perpaduan kedua jaringan komunikasi ini akan mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang sehingga menghasilkan sosok guru dan siswa yang dicintai, dipercaya, berkepribadian dan amanah. 2. Pembahasan 2.1. Kecerdasan Intelektual (IQ) Intelegensi merupakan salah satu istilah psikologi yang populer di masyarakat dan seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor bawaan. Dalam Kamus Psikologi (1987) Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartono, 1987).

Sedangkan (Crow & Crow dalam Murphy, 1998) menegaskan inteligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah. Stoddard yang dikutip Tasmara (2006) mengemukakan beberapa karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, (3) abstrak, (4) ekonomis, (5) di arahkan pada sesuatu tujuan, dan (6) berasal dari sumbernya. Sedangkan Gardner merumuskan konsep inteligensi yang dikenal dengan multiple intelligence dalam tujuh jenis

kecerdasan, yaitu: (1) linguistik, (2) matematik-logis, (3) spasial, (4) musik, (5) kelincihan tubuh, (6) interpersonal, dan (7) intrapersonal.

Ciri-ciri inteligensi yang tinggi antara lain: (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreativitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang.

C. KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi amat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi.

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak bisa menggunakan kemampuan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Terdapat lima aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: (1) kesadaran diri, (2) motivasi (3) pengaturan diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial.

Kesadaran Diri Siswa yang kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri-emosional yakni: (a) mampu menilai diri sendiri secara akurat, (b) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (c) bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya, dan (d) mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerjanya (Goleman, 1999). Siswa yang memiliki kemampuan menilai diri dengan akurat akan: (a) memiliki kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihan, (b) mampu menghibur diri sendiri, (c) menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki, dan (d) siap menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Selain itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mengetahui kemampuannya secara akurat yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas belajarnya dengan baik, mereka percaya diri untuk dapat menerima tugas yang sulit.

Siswa seperti ini memiliki kepekaan dan keyakinan diri yang membuat lebih menonjol di dibanding teman-temannya. Pengelolaan Diri Siswa yang memiliki kompetensi pengelolaan diri secara efektif akan dapat: (a) mengendalikan diri, (b) transparan, (c) mampu menyesuaikan diri, (d) berprestasi, dan (e) penuh inisiatif. Siswa yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri bisa menghadapi berbagai tuntutan tanpa kehilangan fokus dan energi, serta tetap nyaman dengan situasi-situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sekolah.

Mereka fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan tantangan baru, dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan berpikir agresif ketika menghadapi realita baru. Faktor inisiatif juga sangat penting bagi siswa yang memiliki kepekaan akan keberhasilan. Dengan inisiatif yang tinggi, mereka akan senantiasa mencari informasi bukan cuma menunggu. Mereka tidak akan ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik di masa mendatang.

Optimisme siswa juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki siswa agar bisa bertahan menerima kritikan, memanfaatkan tantangan sebagai peluang bukan sebagai ancaman (Goleman, 1999). Kesadaran Sosial Kesadaran sosial sebagai salah satu variabel kecerdasan emosional penting dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif terutama dalam pembelajaran kooperatif.

Sedangkan kesadaran sosial mencakup: (a) empati, (b) sadar terhadap tugas dan tanggung jawab di sekolah, (c) kompetensi pelayanan yang tinggi, (d) mau mendengarkan nasihat dengan cermat dari gurunya. Dengan sifat empati membuat siswa bisa menjalin relasi dengan seluruh teman kelompok, warga sekolah dan masyarakat pada umumnya. 2.2.4. Pengelolaan Relasi Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki siswa dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Pengelolaan relasi berkaitan dengan: (a) inspirasi, pengaruh dan bimbingan untuk mengembangkan diri, (b) dapat bertindak sebagai katalisator perubahan, (c) mampu mengelola konflik (perbedaan), (d) menekankan pada kerja tim secara kolaboratif, dan (e) memiliki inspirasi dan bertindak sebagai katalisator perubahan untuk mewujudkan iklim belajar yang kondusif.

Kompetensi lain yang perlu dimiliki siswa dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah: (a) bekerja secara tim dan kolaboratif, (b) bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah, (c) memberi contoh, penghargaan, sikap dan bersedia membantu, dan (d) harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan suasana silaturahmi dengan teman-teman dan guru sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam interaksi pembelajaran.

Kecerdasan Spiritual (SQ) Kecerdasan spiritual siswa juga sangat penting ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. Spiritual Intelligence merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas.

Singer menyimpulkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif

1. Kecerdasan

Menurut Alfred Binet (1857-1911), bahwa intelegensi bersifat monogenetic, yaitu berkembang dari satu factor satuan atau faktor umum (g). Menurut Binet, intelegensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Ia menggambarkan intelegensi sebagai sebagai sesuatu yang fungsional, sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasarkan suatu criteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup intelegen atau tidak, dapat diamati dari cara kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksudkan dengan komponen Arah, Adaptasi, dan Kritik dalam definisi intelegensi.

Sejalan dengan perkembangan kecerdasan adalah potensi biopsikologis, apakah dan dalam keadaan seperti apa seseorang dianggap cerdas. IQ dipakai sebagai salah satu ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan

mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah pada waktu yang tepat dan pada saat yang dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan dan mengolah kembali informasi (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan maupun penciuman) biasa disebut berfikir. Kecerdasan pikiran ini merupakan kecerdasan yang mampu bertumpu kemampuan otak kita untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang diukur melalui angka-angka matematis, dan logika.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Bahkan sumber informasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami, kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik, karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (*intra personal*) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang

lain (*interpersonal*) seperti *empathy*, kemampuan memahami orang lain, dan *social skill* yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.

Dalam bahasa Islam, EQ adalah kepiawaian menjalin *hablun min al-naas*. Pusat dari EQ adalah *qalbu*. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemarlah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Diantara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat dan hadits Dalam *al-A'raf*, 7: 179

Artinya : dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dalam *al-Hajj*, 22: 46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.

Artinya : Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Dalam *al-Baqarah*, 2: 74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.

Artinya : kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Dalam *Fushshilat*, 41: 5 menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama, bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.

Artinya : Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)."

Hadits Rasulullah SAW menyatakan, bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh, dan bila ia rusak, rusak pulalah seluruh tubuh, segumpal daging itu adalah hati. Hadits Rasulullah SAW menyatakan, bahwa bila manusia berbuat dosa tumbuhlah bintik-bintik hitam dihatinya. Bila dosanya bertambah, maka bertambah pulalah bintik-bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup seluruh hatinya.

Mengacu kepada ayat dan hadits tersebut di atas dapat ditarik benang biru, bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keimanan seseorang. Apabila petunjuk berupa Al Qur'an dan Hadits betul-betul dijadikan panduan kehidupan, dipahami dan diamalkan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional, begitu juga sebaliknya.

3. Kecerdasan Spiritual

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan

yang lain. Dapat juga dikatakan, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah* dalam upaya menggapai kualitas *hanif* dan ikhlas. Spiritual Quation adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.

Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (*Fuad/dhamir*). Kebenaran suara *fuad* tidak perlu diragukan sejak awal kejadiannya, "*fuad*" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan:

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa: Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab:" Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (al-A'raaf, 7: 172). Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan *Fuad/al-Af'idah* selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (*al-Sajadah: 32: 9*). Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan *fuad* karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan *qalbu*. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara *fuad* jauh melampaui kebenaran suara akal dan *qalbu*.

Agar SQ dapat bekerja optimal, maka "*Fuad*" harus sesering mungkin diaktifkan. Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan *fuad-nya* Untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tanya dulu pendapat *fuad/dhamir*. Dengan cara demikian maka daya kerja SQ akan optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau "*sal dhamiruka*" (tanya hati nuranimu).

Fuad ibarat *battery*, yang kalau jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, malah mungkin tidak dapat bekerja sama sekali.

Dalam kaitan inilah, pendidikan Islam menyeru manusia agar mengagungkan Allah, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa. (*al-Mudatstir*, 74: 1-5) Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja *fuad* untuk mempertinggi SQ seseorang. Mengacu pada ungkapan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Sebagai perbandingan, apabila kita lupa sesuatu, bukan berarti hal yang terlupakan itu telah hilang dari tempat penyimpanannya, melainkan karena sistem untuk mengakses ke tempat penyimpanan memori tersebut sudah lemah. Akses ke tempat penyimpanan akan kembali kuat bila sering dipergunakan. Begitu pula sebaliknya.

Demikian juga halnya dengan SQ, kalau sistem untuk mengaksesnya sering dipergunakan, maka daya kerjanya akan optimal. Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena ia merupakan pancaran sinar *Ilahiyah*. (*al-Najmu*, 53:11). Penegasan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Sentuhan al-Qur'an dan al-Hadis yang begitu halus dan gamblang terhadap akal, *qalbu* dan *fuad* sebagai pusat IQ, EQ dan SQ menunjukkan bahwa Islam memberikan apresiasi yang sama terhadap ketiga sistem kecerdasan tersebut. Hubungan ketiganya dapat dikatakan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun kalau akan dibedakan, maka SQ merupakan "*Prima Causa*" dari IQ dan EQ. SQ mengajarkan interaksi manusia dengan *al-Khalik*, sementara IQ dan EQ mengajarkan interaksi manusia dengan dirinya dan alam sekitarnya. Tanpa ketiganya bekerja proporsional, maka manusia tidak akan dapat menggapai statusnya sebagai "*Khalifah*" di muka bumi.

Oleh karena Islam memberikan penekanan yang sama terhadap "*hablun min Allah*" dan "*hablun min al-naas*", maka dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. Jika

selama ini orang Islam sadar atau tidak, turut mengagungkan dan memberi penekanan terhadap pendidikan akal dengan mengenyampingkan pendidikan hati dan hati nurani, berarti orang Islam telah mengabaikan semangat dan ajaran agamanya. Kondisi yang tidak ideal tersebut sudah waktunya diakhiri, dengan memberikan pendidikan dan kepedulian yang sama terhadap IQ, EQ dan SQ.

4. Kecerdasan dalam konteks pendidikan Islam

Spiritual dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi, yaitu penciptanya.

Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam QS: Al-Isra', 17: 85.

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan ruh itu selalu dalam garis fithrah manusia. Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual Islam, sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.

Pada dasarnya karena qalb suci, ia selalu merindukan Tuhannya, karena itu ia berusaha untuk selalu menuju Tuhannya. Lebih jauh mengenai dinamika qalb,

Agustian merumuskan lebih mendalam melalui perumusan kecerdasan spiritual yang berdasarkan kacamata Islam dan bisa diterima secara nalar serta oleh ilmu pengetahuan. Agustian memaparkan konsep kecerdasan spiritual dilihat dari tahapan penciptaan manusia, yakni:

1. Manusia pada mulanya adalah makhluk spiritual murni.

Manusia pada mulanya terdapat pada tempat tertinggi sebagai makhluk spiritual murni, lalu ruh spiritual tersebut ditiupkan pada tubuh manusia. Sifat tersebut dipadukan dalam materi jasad yang terbuat dari tanah. Jadi ia tidak hanya memiliki tubuh namun juga ia memiliki potensi spiritual/keimanan.

2. Manusia menetapkan misi.

Misi manusia untuk bertindak berdasarkan tuntunan Allah yang telah ditiupkan dalam ruhnya akan menyelamatkan dan akan memberikan kebahagiaan yang sebenarnya. Menurut Khalil Khavari “apabila manusia gagal mencapai makna hidupnya, maka mereka akan menderita kekeringan jiwa”. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan, bahwa makna paling tinggi dan paling bernilai pada manusia dimana mereka akan merasa sangat bahagia adalah terletak pada aspek spiritualnya.

3. Manusia diberi potensi intelektual, emosional dan spiritual.

Manusia diberikan kemampuan yang berbeda dengan makhluk lain. Ia memiliki lapisan neo-cortex sehingga ia mampu berfikir rasional dan logis (IQ). Ia memiliki lapisan Limbik sebagai fungsi EQ sehingga ia memiliki perasaan sebagai pengintai atau radar. Yang terpenting manusia memiliki God Spot pada lobus temporalis untuk SQ, sehingga ia memiliki suara hati sebagai pembimbing dan *autopilot* berupa dorongan dan nilai abadi. Dalam tataran spiritual Asmaul Husna akan selalu berdinamika dalam diri manusia sebagai suara hati.

4. Manusia akan senantiasa tunduk kepada Allah.

Ilmu pengetahuan dengan penemuan God Spot telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa akan merasa bahagia apabila dorongan spiritualnya terpenuhi. Manusia senantiasa mencari Tuhan melalui sifat-sifatnya. Ia selalu mengidam-idamkan sifat tersebut. Inilah bukti

keperkasaan Allah dan penghambaan serta pengabdian manusia, sekaligus pernyataan bahwa ruh Ilahi yang ditiupkan kedalam diri manusia memiliki tempat yang tertinggi dan termulia. Firman Allah dalam Al-Hijr, 15: ayat 29.
Artinya : Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

5. Manusia diberikan qalbu oleh-Nya

Ketika suara hati tersentuh, maka situasi yang sama berlaku pula pada emosi yaitu gerakan emosi. Misalnya: sikap ingin menolong pada waktu ketidakadilan berfihak pada yang lemah. Emosi adalah getaran pada kalbu yang terjadi akibat tersentuhnya spiritualitas seseorang. Emosi merupakan sebuah signal yang berbentuk baru; sedih, kecewa, senang pada limbik pada waktu suara hati kita mengalami singgungan dalam God Spot. Emosi lebih mudah tersentuh melalui panca indra khususnya pada mata dan telinga yang digunakan untuk melihat, mendengar, dan mengukur benda-benda kongkret (IQ), hasil dari pengalaman indra tersebut yang menyentuh hati akan menghasilkan emosi. Firman Allah As-Sajdah, 32: ayat 9:

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

6. Membuat perjanjian Spiritual.

Fenomena terbesar mengenai kehidupan Spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat Ilahiyah *asmaul husna*. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa manusia telah melakukan perjanjian ruh dengan Allah. Firman Allah dalam Al-Ahzab ayat, 33 :15:

Artinya : Dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban.

7. Perintah membaca bukti-bukti.

Manusia telah dibekali dengan IQ, EQ, SQ. Maka Allah menyuruh untuk mencari dan membaca tanda-tanda yang ada dalam diri dan lingkungan untuk serta berkewajiban untuk beriman kepada Sang Tak Terbatas. Ia menempatkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan menjalankan perintahnya dengan bersandar pada sifat-sifat Allah tersebut, ia diserukan untuk mengingat dan mengenal sifat-sifat Allah melalui Alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah. Firman Allah dalam Al-‘Ankabuut, 29: 20.

Artinya Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Berdasarkan sejarah penciptaan manusia, misi manusia, dan potensi yang ada dalam dirinya, maka jelaslah bahwa manusia adalah makhluk spiritual. dengan kecerdasan spiritual (SQ) manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah, misi utamanya adalah mencari keridhaan Allah. Target utamanya adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran didalamnya, langkah nyata berupa spiritualisasi di segala bidang kehidupan.

Menurut Dadang Hawari, ciri-ciri seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi, adalah:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikat-Nya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.
- b. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.

- c. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- d. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- e. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
- f. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

Karena itu kecerdasan spiritual adalah komponen utama bila dibandingkan dengan IQ, EQ, dan SQ. Untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu rukun iman, rukun Islam dalam kehidupan. Lain lagi menurut Suharsono dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yakni dengan cara:

- a. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ.
- b. Memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Seperti ibadah shalat malam, membaca al-Qur'an.
- c. Penyucian diri perlu dilakukan agar cahaya dapat menembus kecerdasan dan mata batin kita. Caranya adalah menjauhkan diri secara ucapan, perbuatan, sikap maupun hati dari perbuatan-perbuatan dosa, hal-hal negatif dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati.
- d. Selalu mendidik hati dari dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal.

Sehingga yang menjadi titik sentral dalam pendidikan kecerdasan berbasis keimanan, maka akan terjalin dua komponen, yakni:

- a. Jalan hidup spiritualitas Islam memiliki 3 (tiga) fondasi dasar untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman merupakan fondasi yang paling dasar dalam Islam, ia adalah ikrar jiwa untuk yakin terhadap kekuatan tertinggi yaitu Allah. Syarat utama dari iman adalah keyakinan dalam hati, dan selanjutnya ikrar bi lisan dan akhirnya 'amalu bi

arkan, yakni dengan tingkah laku sebagai manifestasi dari keyakinan terhadap kekuatan tertinggi dalam setiap perbuatannya. Islam merupakan pokok-pokok ibadah, rule, dan metodologi dalam menempuh jalan islam. Sedangkan ihsan merupakan kebaikan dan kebajikan budi pekerti sebagai manifestasi dari iman dan Islam, amal perbuatannya hanya di sandarkan hanya pada Allah dan merasa seakan-akan melihat dan dilihat Allah.

- b. Muslim yang memiliki kecerdasan spritual akan memiliki budi pekerti yang luhur, taat beribadah, tenang jiwanya, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Semuanya adalah sebagai menifestasi keadaan jiwa yang memiki jalan dan bersandar pada Allah dan tertuang pada perilaku dalam kehidupannya.

Dengan demikian, kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas, sedangkan manusia tidak. Dengan kecerdasan, manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

Konsep di atas menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan optimalisasi berpikir. Namun selama ini ukuran kecerdasan selalu dilihat dari paradigma intelegensi (IQ). Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari hasil tes. Angka-angka memainkan peranan penting dalam penilaian siswa. Efeknya kecenderungan untuk menilai sesuatu dilandaskan pada rasio saja, tanpa melihat pertimbangan-pertimbangan lain. Ironis sekali bahwa gagasan yang pada dasarnya cukup baik ini, terpaksa harus membatasi kesempatan banyak orang hanya karena potensi-potensi mereka tidak terukur oleh test kecerdasan (IQ). Yang perlu ditekankan disini bukanlah pada betapa test IQ itu ternyata kurang

efektif dalam menyeleksi orang berdasarkan aspek kecerdasannya saja, namun pada betapa konsep kecerdasan ini telah membentuk konsepsi diri manusia yang parsial.

Binet dan Simon mendefinisikan intelegensia terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu: *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan; *Kedua*, kemampuan mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah selesai dilaksanakan; *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Dalam pengertian lain Goddard (1946) mengatakan: Intelegensia sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang *langsung dihadapi* dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang *akan datang*.

Senada dengan itu, Howard Gardner (1983) mendefinisikan: "Inteligensia sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan memasuki abad-21, Gardner merevisi definisinya menjadi *intelligensi* adalah kemampuan yang didasarkan pada potensi *biopsikologi*, untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Henmon mengatakan: Intelegensia terdiri atas dua faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, dan kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh. Sementara LM Terman (1916) mendefinisikan: Intelegensia sebagai kemampuan berfikir abstrak. Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

5. Kecerdasan dalam Al Qur'an.

Jenis kecerdasan yang dikemukakan Muhammad Djarot Sensa dalam *Quranic Quotient*, apabila memahami Al-Quran, akan memperoleh pencerdasan berikut ini:

a. Syahwat yang diarahkan ke kehidupan surga

Al-Quran menempatkan *syahwat* pada dua keadaan: (1) sebagai bagian dari cinta (*hubb*); dan (2) berdiri sendiri. Keduanya memiliki

konotasi buruk yang buruk, terutama yang “bagian dari cinta”. Dalam Al-Quran dijelaskan:

Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

b. Hawa yang dikendalikan agar mengikuti kebenaran

Hawa merupakan sebuah kekuatan yang cenderung buruk dan membahayakan. Sehingga tidak ada satu ayat pun dalam Al-Quran yang mendudukan *hawa* di dalam perspektif yang positif.

Artinya : Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

1. Pemberdayaan anggota tubuh dengan konsumsi terpelihara

Sebagai sejumlah perangkat yang ada pada aspek jasmaniah manusia anggota dapat diberdayakan dan diaktualisasikan apabila telah memperoleh energi dari konsumsi. Halal-haramnya konsumsi dapat berpengaruh terhadap anggota tubuh. Karena itu, kita diperintahkan agar mengonsumsi yang halal, menyehatkan, dan tidak berlebihan.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

2. Aktualisasi indra yang dibimbing oleh nurani

Indera memiliki kekuatan untuk menerima informasi-informasi tertentu. Dalam menerima sejumlah informasi yang masuk, dalam indra terdapat pembagian tugas. Dalam pemanfaatan indera, sebenarnya bukan untuk mengetahui tentang informasi yang ada dan dapat dipergunakan sebagai apa,

tetapi juga harus menangkap dari aspek haikat dan keruhanian. Maka pencerdasan dalam aktualisasi indera adalah pelibatan nurani untuk melakukan pembimbingan.

3. Kekuatan intelektual yang dibimbing oleh hati

Sangat banyak yang akan diperoleh dalam pemanfaatan intelektual. Sebagai salah satu kekuatan non jasmani pada diri manusia, kekuatan intelektual nyaris sangat sulit didefinisikan dan ditentukan: dimana batasan-batasan dapat dikenali. Oleh sebab itu wajar jika sampai saat ini silau dibuatnya dan mendewakan kekuatan intelektual setaraf dengan Tuhan. Karena kekuatan intelektual, telah banyak yang celaka dan mencelakakan manusia-manusia lain. Untuk itu, diperlukan pencerdasan dalam menggunakan kekuatan intelektual, agar produk intelektualitas tidak membuat bencana di dunia. Pencerdasannya melalui bimbingan hati yang bertobat dan hati yang sejahtera. Allah Swt berfirman :

Artinya : Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

4. Hati yang menjadi tempat keimanan, ruh, cahaya, dan Al-Quran

Hati, sebagaimana dipahami dan dialami, demikian banyak menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sehingga bagi orang-orang tertentu, hati telah dianggap sebagai perangkat alat bantu internal, yang dinilai sebagai penentu dominan terhadap unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Kenapa demikian? Sebab Allah Swt telah menjadikan hati sebagai sesuatu yang dapat berfungsi sebagai wadah dan kekuatan dalam kehidupan manusia.

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

5. Jiwa yang senantiasa melakukan penyucian

Jiwa (*al-nafs*) merupakan istilah yang dinisbatkan kepada: (a) Perangkat alat Bantu internal yang paling puncak; (b) Posisi tingkatan manusia di bawah hamba Allah Swt ; dan (c) Sesuatu yang hidup dengan mengalami perjalanan perjalanan dalam lima kondisi (mati, alam rahim, alam dunia, mati/alam kubur, dan alam

akhirat). Jiwa dalam pengertian sebagai perangkat alat bantu puncak pada diri manusia, memiliki kesempatan atau peluang menjadi objek yang akan disambut Allah Swt diakhirat penuh kemuliaan dan penghormatan. Sebagaimana tertera dalam ayat berikut ini

Artinya : dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. dan Barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali.

D. PARADIGMA KECERDASAN DALAM PENDIDIKAN.

Setiap awal tahun pelajaran baru, sudah lazim kita lihat para siswa berebut untuk memasuki sekolahan-sekolahan favorit, atau sekolahan negeri dan unggulan. Tapi anehnya, siswa yang berhasil melenggang ke sekolah favorit itu hanya ditentukan dengan banyaknya kebenaran mengerjakan soal-soal yang telah diberikan sekolah dan juga terdapat ketentuan target minimal Ujian Nasional. Ironis lagi mereka yang masuk dengan tanpa tes yang mengandalkan surat sakti untuk membeli satu kursi.

Klaim pintar dan bodoh juga sangat tidak bisa diterima sebagai wacana sosial di masyarakat, karena Allah menciptakan manusia itu mempunyai kelebihanannya masing-masing (*ba'dluhum fauqa ba'dhin*). Jadi semua manusia mempunyai kelebihan kecerdasan, yang tentunya akan menafikan keabsahan klaim Pintar-Bodoh. Karena kecerdasan itu kelihaihan, kemahiran, seseorang dalam memberikan solusi terhadap masalah dalam momentum yang tepat.

Menurut Howard Gardner, bahwa setiap manusia dikaruniai Allah dengan banyak kecerdasan: kecerdasan kognisi, kecerdasan logis matematis, kecerdasan musik, kecerdasan naturalis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, dan masih banyak kecerdasan lainnya.

Oleh karenanya, pendidikan kecerdasan yang berbasis pada keimanan harus lebih mengedepankan pendidikan berbasis *Multiple Intelligent yang berorientasi pada keimanan*, untuk mengadakan ujian masuk, seleksi penerimaan siswa, mahasiswa, karyawan, maupun siapa saja, sehingga tetap mengedepankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor tetap mendapat porsi yang seimbang.

E. KESIMPULAN.

Pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan makna yang sangat dalam, dan luas, tidak hanya dari aspek intelegensi saja, namun meliputi aspek kecerdasan emosional, spiritual dengan mengedepankan keimanan yang kuat, karena semua kecerdasan itu berasal dari karunia Allah yang Maha Kuasa, dan ilmu yang diperolehpun juga sebagai manifestasi manusia yang selalu bersyukur, siap menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah dan yang selalu tunduk dan patuh, penuh istiqamah, agar menjadi insan-insan yang tafaquh fiddin, untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah menuju derajat muttaqin.

Target yang ingin dicapai dari pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan modal dasar bagi peserta didik agar meluruskan niat yang ikhlas untuk menuntut ilmu, mengembangkan serta menyebarkan ilmu kepada orang lain, karena itu ilmu sebagai gerbang menuju masa depan yang gemilang di masa mendatang, sehingga Allah akan mengangkat derajat bagi siapa saja yang berilmu pengetahuan, terlebih yang beriman kepada Allah, sehingga menjadi insal kamil, dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya, orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga targetnya untuk menjadikan manusia-manusia unggul yang mendambakan pada *baladun toyibatun wa rabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, 2002, *ESQ*, Jakarta, Penerbit Arga, Cet. 7.

Agustian, G. A. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan*. Jakarta: Arga.

Ahmad, H. R. *Pengetua dan Pengurusan Pembangunan Murid*. Malaysia: ANF PRO ENTERPRISE.

- Al Qur'an dan Terjemah*, 1995, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Amin, M. R. *Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia* 2007. *Keajaiban Otak Manusia; Penjelasan Populer Tentang Kapasitas, Fungsi dan Strukturnya*. (Terjemahan). Yogyakarta: Irfani Press.
- Asimov, I. Abdullah. 2008. *Model Kematangan Karier Siswa SMA di Sulawesi Selatan*. Disertasi. Malang. UM.
- Aziz, A.M. 2007. *Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?* Jakarta: Darussunnah.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu
- Azwar, Saifudin, 2013, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 9
- Bahaudin, Taufik, 2000, *Brainware Management*, Jakarta: PT Gramedia, Cet. Kedua.
- Berman, M. 2001. *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Through ELT*. Available on <http://www.spiritualintelligence.com>
- Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002. *Developing Emotionally Intelligent Organization*. <http://www.eiconsortium.org>
- Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002. *Developing Emotionally Intelligent Organization*. <http://www.eiconsortium.org>
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., & Rhee, K. 1999. *Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)*. <http://www.eiconsortium.org>
- Brown, W.K. & Holtzman, W.H. 1965. *Survey of study Habits and Attitudes*. New York: From C. The Psychological Corporation.
- Depdiknas, 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Gardner, Howard, 2013, *Multiple Intelegences*, Terjemah, Interaksara Publishing, Tangerang,
- Goleman, Daniel, 1999, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999, hal. 13.

Hawari, Dadang, 2004, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Karakter Berbasis Multiple Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Suharsono, 2005, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Inisiasi Press.

Winarno, A dan Tri Saksono, 2001, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta, LAN.